

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Uraian lebih lanjut pada bab pertama adalah sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilakukan karena pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam membangun karakter bangsa dengan tujuan meningkatkan keterampilan berbahasa dan menulis. Bentuk suatu bahasa dapat dikenali dari kenyataan bahwa bahasa tersebut digunakan dan dipilih dalam wilayah penggunaan bahasa penuturnya (Adisaputera, 2009:46). Pembelajaran bahasa Indonesia dapat mengembangkan berbagai kecerdasan, sikap, kebiasaan, dan kemampuan siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia juga didefinisikan sebagai pembelajaran yang mengarahkan siswa berpikir secara sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis.

Penelitian ini berkenaan dengan bahan ajar sastra yaitu cerita rakyat (hikayat) masyarakat Aceh. Hikayat merupakan sastra lama yang digubah dalam bentuk prosa (cerita). Hikayat dapat berisi undang-undang, silsilah bersifat rekaan, agama, sejarah, biografi, atau kombinasi dari semua itu. Hikayat biasanya diperdengarkan atau dibaca untuk menghilangkan kesedihan, membangkitkan semangat juang, atau hanya untuk meramaikan pesta. Darmawati (2019:117) memperjelas bahwa hikayat didefinisikan sebagai cerita rekaan yang berbentuk prosa yang menceritakan tentang kesaktian, keanehan, dan kepahlawanan, yang biasanya menceritakan perihal raja, putra-putri raja, atau orang-orang suci.

Hikayat Aceh adalah karya sastra lama yang umumnya berbentuk puisi (syair), berisi cerita, yang jika ditulis pasti berbait-bait dan bersajak, berbeda dengan karakteristik hikayat dalam Bahasa Melayu (Indonesia). Hikayat Aceh awalnya ditulis dalam huruf Jawi (huruf Arab Melayu). Bahasa yang digunakan adalah bahasa Aceh.

Hikayat merupakan salah satu dari cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan sumber kekayaan tradisi lisan yang harus ditemukan, dipelajari, dan dilestarikan. Cerita rakyat merupakan lambang budaya masyarakat, sarat dengan nilai kearifan lokal, ajaran kebijaksanaan, nilai moral, nilai Pendidikan, yang erat kaitannya dengan latar belakang kehidupan pemiliknya (Rukayah, 2018:32-33). Sedangkan berdasarkan pendapat Danandjaya (2007:23), cerita rakyat merupakan kebudayaan yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, seperti mite, legenda, dan dongeng. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang diciptakan oleh masyarakat masa lampau dan berkembang secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang di dalamnya mengandung kearifan lokal serta nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan suritauladan. Cerita rakyat dapat dijadikan sebagai sarana pengajaran untuk mengembangkan nilai-nilai budaya lokal.

Wildan (2023:52-53), menyatakan bahwa kearifan lokal ialah upaya untuk menemukan nilai-nilai bersama yang berasal dari lingkungan tertentu. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi sebuah produk budaya masa lalu yang terus menerus menjadi pegangan hidup. Kearifan lokal terdapat dalam berbagai wujud, seperti nilai, norma, etika, keyakinan adat istiadat, hukum adat, serta aturan khusus. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kearifan lokal masyarakat Aceh dalam pembelajaran bahasa Indonesia guna menanamkan nilai-nilai pendidikan pada siswa, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

Di dalam kurikulum K13 ditemukan kompetensi dasar (KD) 3.7, 3.8 (pengetahuan) dan 4.7, 4.8 (keterampilan) tentang teks cerita rakyat, teks ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dan menceritakan kembali baik secara lisan maupun tulis. Kedua KD inilah yang dijadikan dasar dalam pengembangan bahan ajar.

Bahan ajar merupakan komponen yang penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu kegiatan dalam meningkatkan kompetensi dan hasil belajar siswa yang lebih efektif adalah dengan merancang bahan ajar. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Estuwardani (2016:157-172) bahwa bahan ajar adalah merupakan program pembelajaran yang disusun berdasarkan

pada dasaran kompetensi yang nantinya dapat membentuk kemampuan pada siswa. Dengan adanya bahan ajar dapat membantu guru dalam menyampaikan materi kepada siswa dapat lebih sistematis, dan praktis. Oleh karena itu penggunaan bahan ajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan perlu dikembangkan bahan ajar yang efektif untuk menunjang proses pembelajaran.

Bahan ajar yang akan dikembangkan pada penelitian ini yaitu bahan ajar bentuk modul. Pembuatan modul ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia. Modul ini dapat digunakan sebagai sumber belajar mandiri siswa saat melakukan kegiatan pembelajaran. Menurut, (Susilo, Siswandari, & Bahdi, 2016:50-56) juga memperjelas modul disebut juga media untuk belajar mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri. Sejalan dengan itu, Prastowo (2011) menyatakan bahwa modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, sesuai usia dan tingkat pengetahuan mereka agar mereka dapat belajar secara mandiri. Pengembangan bahan ajar berupa modul ini kemudian akan dikembangkan menjadi lebih baik lagi sesuai dengan tujuan pengajaran sastra dan pendidikan nasional.

Pembuatan modul ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia. Modul ini dapat digunakan sebagai sumber belajar mandiri siswa selama kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang akan dicapai siswa dibidang pengetahuan maupun keterampilan. Dalam bahan ajar bentuk modul ini siswa akan mempelajari materi pokok, yakni teks cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Aceh. Aceh merupakan suatu wilayah di Indonesia yang berada paling ujung di Nusantara. Masyarakat Aceh adalah sekelompok masyarakat yang mempunyai cerita rakyat. Cerita rakyat tersebut terus hidup dalam kehidupan masyarakat Aceh, terutama di masa lalu. Dalam kesusastraan Aceh, istilah cerita rakyat dikenal sebagai salah satu bentuk *haba jameun* (kabar masa lampau) yang sangat digemari. Awal pewarisan cerita rakyat dilakukan secara lisan, yang kemudian dilakukan secara tulis, dan saat ini sudah ada yang dibukukan. Dengan mempelajari dan mengapresiasi cerita rakyat, siswa dapat

berperan dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat memahami dan mempertahankan kekayaan budaya Indonesia sambil terus mengembangkan kemampuan bahasa dan literasi lebih dalam.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia di SMAN 2 Banda Aceh, Ibu Silvi Mutia Sari, pada (19/01/2023) menunjukkan bahwa beberapa kelemahan dalam pembelajaran teks cerita rakyat. Pertama, ada beberapa cerita rakyat di Aceh, tetapi cerita rakyat yang digunakan cenderung mengulang cerita yang sama atau cerita itu-itu saja. Sebagai contoh, buku paket kelas X bahasa Indonesia, Kemendikbud edisi kurikulum 2013, mengandung cerita rakyat “Hikayat si Miskin” (Suherli, 2017:141), “Hikayat Indera Bangsawan” (Suherli, 2017:108), “Hikayat Bunga Kemuning” (Suherli, 2017:116), “Hikayat Bayan Budiman” (Suherli, 2017:121). Padahal jika dikembangkan, banyak cerita rakyat di daerah-daerah, khususnya daerah Aceh yang diangkat dan dijadikan materi pembelajaran. Tindakan ini merupakan sebuah langkah dan strategi untuk dapat memperkenalkan dan menggali nilai-nilai khasanah budaya daerah, sekaligus untuk melestarikan bentuk budaya yang merupakan aset kebudayaan nasional. Tidak hanya itu, siswa masih kesulitan menguasai dan memahami teks cerita rakyat dengan baik dan tidak tau mana yang dinamakan cerita rakyat dari daerah Aceh. Kedua, siswa juga mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi nilai-nilai teks cerita rakyat. Misalnya, siswa sulit membedakan nilai-nilai sosial serta budaya, sehingga indentifikasi nilai-nilai dalam teks cerita rakyat tidak mencukupi. Ketiga, guru masih menggunakan media pembelajaran yang disediakan oleh Kemendikbud. Pembelajaran masih berpusat pada guru sebagai sumber utama pengetahuan dan informasi bagi siswa. Perihal ini diakibatkan sebab sumber belajar yang digunakan kurang membangkitkan atensi belajar siswa. Dalam hal ini peran guru harus lebih kreatif serta selektif dalam menghasilkan bahan ajar yang cocok dengan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian yang senada dari penelitian terdahulu terkait cerita rakyat, Hijriah (2016) melaksanakan kajian terhadap cerita rakyat

Aceh yang berfokus pada struktur, fungsi, dan nilai moral dalam cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan yang digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP. Nurfitri SA (2017) melakukan penelitian tesis terkait lainnya dengan melihat kumpulan *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai* dan menganalisis nilai karakter yang ada di dalamnya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hijriah (2016) dan Nurfitri SA (2017) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang cerita rakyat. Perbedaannya, belum ada temuan yang mengkaji dengan produk modul ajar sastra yaitu cerita rakyat bermuatan kearifan lokal dari Aceh pada SMA sebagai media pembelajaran yang dapat mendukung bahan ajar yang digunakan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, pengembangan materi bahan ajar cerita rakyat perlu diimplementasikan dalam pendidikan, maka peneliti tertarik membuat sebuah penelitian mengenai “Pengembangan Bahan Ajar Sastra Cerita Rakyat (Hikayat) Bermuatan Kearifan Lokal Masyarakat Aceh untuk SMA Negeri 2 Banda Aceh”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan tahapan pendeskripsian masalah-masalah yang berkaitan dengan latar belakang di atas. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan maka ditemukan beberapa masalah yang memerlukan alternatif solusi yaitu:

1. Sumber belajar teks cerita rakyat yang ada, belum mencerminkan identitas dan kearifan lokal budaya setempat,
2. Cerita rakyat yang dikembangkan adalah cerita dari daerah Aceh,
3. Materi ajar cerita rakyat dari daerah Aceh masih jarang,
4. Siswa kurang mengenal cerita rakyat dari daerahnya sehingga kurang mengetahui kearifan lokal dan nilai-nilai kehidupan dari daerahnya,
5. Belum adanya penyusunan bahan ajar teks cerita rakyat yang bermuatan kearifan lokal untuk siswa kelas X SMA,

6. Siswa dan guru hanya menggunakan buku siswa dan buku guru yang disediakan oleh Kemendikbud dalam proses belajar mengajar,
7. Belum adanya penyusunan bahan ajar cerita rakyat yang digunakan sebagai bentuk pengembangan bahan ajar berupa modul pada siswa kelas X SMAN 2 Banda Aceh.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pengembangan bahan ajar teks cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Aceh untuk siswa kelas X-3 SMA Negeri 2, Banda Aceh. Sumber belajar yang dimuat berupa bahan ajar teks cerita rakyat bermuatan kearifan lokal. Bahan ajar yang dikembangkan dimuat dalam bentuk modul. Penelitian pengembangan ini hanya dilakukan pada Kompetensi Dasar 3.7 yaitu “Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.” Serta Kompetensi Dasar 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat yang didengar dan dibaca.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian yang akan diselidiki dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar modul teks cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Aceh untuk siswa SMAN 2 Banda Aceh?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar modul teks cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Aceh untuk siswa SMAN 2 Banda Aceh?
3. Bagaimana efektivitas bahan ajar modul teks cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Aceh untuk siswa SMAN 2 Banda Aceh?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menggali cerita rakyat Aceh sebagai produk bahan ajar berupa modul. Adapun tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memaparkan proses pengembangan bahan ajar teks cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Aceh untuk siswa SMAN 2 Banda Aceh.
2. Menganalisis kelayakan bahan ajar berupa modul teks cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Aceh untuk siswa SMAN 2 Banda Aceh.
3. Mendeskripsikan keefektifan bahan ajar berupa modul teks cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Aceh untuk siswa SMAN 2 Banda Aceh.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka akan diperoleh manfaat dari penelitian yakni sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Manfaat teoretis hasil penelitian ini yaitu untuk mengembangkan kemampuan serta ilmu pengetahuan dalam pemahaman mata pelajaran cerita rakyat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengembangan.

2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis adalah sebagai berikut;

- a. Bagi siswa, bahan ajar ini sebagai sumber pengetahuan dan sumber belajar untuk mempermudah memahami pengembangan materi cerita rakyat dalam sistem pembelajaran.
- b. Bagi mahasiswa, bahan ajar ini merupakan sumber pengetahuan serta sumber belajar mandiri mahasiswa memahami pengembangan materi cerita rakyat sehingga mampu meningkatkan keterampilan mahasiswa.

- c. Bagi guru, bahan ajar ini dapat digunakan sebagai referensi atau acuan dalam pengajaran sastra serta membantu guru dalam memilih dan menghasilkan bahan ajar yang berkualitas untuk meningkatkan pembelajaran.
- d. Bagi peneliti lain dan pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan banding terutama dalam hal pengembangan bahan ajar cerita rakyat untuk kalangan siswa SMA.

